

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0, transformasi digital telah menjadi hal penting dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan ini menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional menuju pendekatan berbasis teknologi yang lebih adaptif dan inovatif sesuai perkembangan zaman. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memegang peranan penting dan krusial dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Untuk menjawab tantangan perubahan dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*). Diharapkan guru menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi dan menjadi suri teladan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Peran dari guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tidak mudah ketika menjadi guru karena banyaknya tanggung jawab yang dilakukan. Menurut Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 berbunyi guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru harus memiliki kompetensi guru. Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan

dosen pasal 10 ayat 1 dimana guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Di era digital, keempat kompetensi tersebut harus diperkuat dengan kompetensi baru, yaitu literasi teknologi dan digital. Artinya, guru yang profesional di masa kini tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai media, sumber, sekaligus sarana pengelolaan pembelajaran.

Dalam konteks global pendidikan abad ke-21, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru di berbagai jenjang pendidikan. Transformasi digital dalam dunia pendidikan mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi yang menuntut guru memiliki keterampilan pedagogik digital (Zhang, 2022). Berdasarkan laporan UNESCO (2023), lebih dari 70% negara di dunia telah mengintegrasikan TIK dalam kurikulum pendidikan dasar, yang menandakan urgensi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis teknologi.

Di tingkat nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah menginisiasi berbagai program pengembangan kompetensi guru berbasis teknologi, seperti Program Guru Penggerak dan Platform Merdeka Mengajar. Namun, implementasi di lapangan masih menunjukkan variasi efektivitas, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital dan tingkat pengalaman mengajar yang berbeda (Padmadewi & Artini, 2023). Guru sekolah dasar sebagai ujung tombak

pelaksanaan pendidikan menghadapi tantangan besar dalam adaptasi teknologi untuk meningkatkan kinerja mereka.

Penelitian oleh Haarala-Muhonen (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis ICT yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital serta memperbaiki kualitas interaksi guru-siswa secara signifikan. Namun demikian, efektivitas pelatihan berbasis teknologi tidak dapat dilepaskan dari variabel lain, yakni pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar menjadi faktor penting yang membentuk cara guru memandang, memaknai, dan menerapkan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran. Pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran profesional. Guru dengan pengalaman mengajar yang panjang cenderung memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik dalam menyesuaikan penggunaan teknologi dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, guru muda yang tergolong digital native sering kali lebih cepat mengadopsi teknologi baru, tetapi kurang memiliki kedalaman pedagogik dan intuisi kelas yang matang (Hero, 2019).

Dengan demikian, terdapat interaksi yang kompleks antara pelatihan berbasis teknologi dan pengalaman mengajar dalam memengaruhi kinerja guru. Penelitian oleh Joksimović (2019) menyebutkan bahwa guru berpengalaman yang mendapatkan pelatihan berbasis teknologi menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal perencanaan pembelajaran dan inovasi digital, dibandingkan dengan guru yang belum mendapatkan pelatihan sejenis. Di sisi lain, penelitian Subekti (2024) menegaskan bahwa pelatihan dan pengalaman

profesional memiliki kontribusi bersama terhadap peningkatan kinerja guru, meskipun peran moderasi pengalaman belum banyak dikaji secara mendalam, terutama di konteks sekolah dasar.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa pengalaman mengajar berperan penting dalam adaptasi teknologi dalam pembelajaran. Guru berpengalaman memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik dalam mengintegrasikan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Joksimović, 2019). Namun, penelitian lain menyoroti bahwa guru muda lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru karena faktor generasi digital native (Hero, 2019). Hal ini menunjukkan adanya potensi interaksi antara pengalaman mengajar dan efektivitas pelatihan berbasis teknologi terhadap kinerja guru.

Kinerja guru merupakan indikator penting dalam kualitas pendidikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pelatihan profesional dan pengalaman mengajar (Suardi & Sultan, 2025). Pelatihan berbasis teknologi terbukti dapat meningkatkan literasi digital, efektivitas mengajar, serta hasil belajar siswa (Bandono, 2025). Namun, efektivitas pelatihan tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru, durasi pelatihan, dan relevansi materi dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar (Anugraha & Fauziyah, 2025).

Secara empiris, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana kedua variabel tersebut. Pelatihan berbasis teknologi dan pengalaman mengajar secara simultan mempengaruhi kinerja guru di tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada guru sekolah menengah atau pada konteks urban,

sedangkan studi di wilayah semi-urban seperti Kecamatan Bangil, Pasuruan masih terbatas (Wuryaningsih, 2019).

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan pemerintah daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kapasitas guru berbasis teknologi. Menurut Bandono (2025), pelatihan berbasis teknologi yang dirancang dengan pendekatan andragogik mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas kinerja guru secara signifikan. Namun, belum ada kajian yang secara komprehensif menganalisis peran moderasi pengalaman mengajar dalam konteks tersebut di lingkungan sekolah dasar.

Di Kabupaten Pasuruan, tantangan dalam implementasi digitalisasi pendidikan masih sangat terasa, terutama terkait kemampuan literasi digital guru yang dinilai belum memadai untuk menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini. Wakil Ketua DPRD Kabupaten Pasuruan, Muhammad Zaini, mengemukakan bahwa keterbatasan kompetensi digital di kalangan guru perlu menjadi perhatian serius pemerintah daerah, karena literasi digital menjadi kunci dalam memperkuat kualitas pembelajaran dan daya adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam dunia pendidikan lokal. Menurutnya, pelatihan berkala dan pendampingan terstruktur yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan menjadi instrument penting untuk mempercepat adaptasi tersebut, sekaligus memperkuat kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas digital untuk menciptakan ekosistem pendidikan berbasis teknologi yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, dukungan berupa sarana digital dan kebijakan alokasi anggaran oleh pemerintah

daerah juga menjadi bagian dari upaya strategis guna mengantisipasi tantangan pendidikan di era informasi.

Penelitian ini mengusulkan solusi empiris berupa model peningkatan kinerja guru melalui optimalisasi pelatihan berbasis teknologi yang disesuaikan dengan tingkat pengalaman mengajar. Model ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelatihan guru di tingkat daerah yang lebih kontekstual dan berkelanjutan (Anugraha & Fauziah, 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pengembangan guru yang tidak hanya menitikberatkan pada pelatihan digital, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman profesional sebagai variabel penting dalam keberhasilan implementasi pelatihan tersebut. Model pengembangan yang ideal seharusnya menyesuaikan pendekatan pelatihan dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing guru, sebagaimana ditegaskan oleh Anugraha & Fauziah (2025), bahwa program pelatihan yang bersifat *personalized* dan *contextualized* memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan pelatihan massal dengan pendekatan seragam.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2025, salah satu fokus strategisnya adalah memperkuat kapasitas pendidik melalui inovasi pelatihan berbasis digital dan pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap perumusan kebijakan daerah dalam mengembangkan sistem pelatihan guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan peluncuran Program Digitalisasi Pembelajaran untuk Indonesia Cerdas oleh Presiden Republik Indonesia, kebutuhan akan pelatihan berbasis teknologi bagi guru sekolah dasar menjadi semakin mendesak dan strategis. Program nasional tersebut tidak hanya berfokus pada penyediaan perangkat dan infrastruktur digital, tetapi juga secara implisit menempatkan guru sebagai aktor utama keberhasilan transformasi pembelajaran digital di sekolah. Tanpa didukung oleh pelatihan berbasis teknologi yang sistematis dan berkelanjutan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, pemanfaatan perangkat digital berisiko tidak optimal dan hanya bersifat administrative. Oleh karena itu, pelatihan berbasis teknologi bagi guru sekolah dasar menjadi prasyarat penting agar kebijakan digitalisasi pembelajaran yang dicanangkan pemerintah pusat dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat satuan pendidikan. Pelatihan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik digital guru, memperkuat kemampuan integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar, serta memastikan bahwa transformasi digital pendidikan benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru secara nyata.

Secara konseptual, pelatihan berbasis teknologi dapat dianggap sebagai bentuk *capacity building* yang berfokus pada peningkatan kompetensi digital guru. Sementara pengalaman mengajar berfungsi sebagai faktor pendukung yang membentuk kematangan profesional, dan kinerja guru merupakan hasil akhir dari interaksi kedua faktor tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh

frekuensi atau intensitas pelatihan, tetapi juga oleh seberapa dalam pengalaman guru dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kecamatan Bangil merupakan salah satu wilayah strategis di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, yang dikenal sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi daerah. Bangil memiliki posisi geografis yang sangat strategis karena dilalui jalur utama Surabaya Malang dan berperan sebagai penghubung antara kawasan industri, perdagangan, serta permukiman penduduk. Kondisi ini menjadikan Bangil tidak hanya sebagai pusat administratif, tetapi juga pusat perkembangan pendidikan di Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan (2024) Bangil memiliki 36 satuan pendidikan dasar yang tersebar di berbagai kelurahan, dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang heterogen mulai dari lingkungan urban hingga semi-urban.

Perkembangan pendidikan dasar di Kecamatan Bangil menunjukkan kemajuan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Namun, di balik kemajuan tersebut, masih terdapat disparitas antar sekolah, terutama antara sekolah negeri dan swasta, dalam hal ketersediaan sarana prasarana teknologi pendidikan. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis digital, kebutuhan akan guru yang mampu mengintegrasikan teknologi menjadi semakin mendesak.

Menurut siaran mengenai Eduday Kabupaten Pasuruan, Bupati menekankan pentingnya peningkatan kapasitas literasi digital guru agar mampu mengikuti dinamika perkembangan teknologi pendidikan, termasuk pemahaman terhadap muatan baru seperti coding dan artificial intelligence dalam konteks kurikulum merdeka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan pelatihan telah berjalan, kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru sekolah dasar tetap menjadi isu yang perlu ditangani melalui strategi pelatihan berbasis teknologi yang lebih terstruktur dan sistematis di tahun 2025.

Selain itu, latar sosial budaya masyarakat Bangil yang dikenal religius dan dinamis turut membentuk karakter pendidikan di wilayah ini. Sekolah-sekolah dasar di Bangil, baik negeri maupun swasta berbasis Islam, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki peran ganda sebagai pendidik profesional dan figur moral yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai luhur sambil mengadaptasi pembelajaran digital. Tantangan muncul ketika sebagian guru dengan pengalaman mengajar yang panjang masih menghadapi hambatan dalam mengadopsi teknologi pembelajaran, baik karena keterbatasan pelatihan maupun karena faktor kebiasaan pedagogis konvensional.

Kondisi geografis dan demografis Bangil yang beragam menuntut inovasi dalam peningkatan kapasitas guru. Pelatihan berbasis teknologi menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital. Namun, efektivitas pelatihan ini sangat bergantung pada pengalaman mengajar guru. Guru dengan pengalaman panjang memiliki kedalaman reflektif yang

kuat, namun sering kali membutuhkan adaptasi tambahan terhadap teknologi baru. Sebaliknya, guru dengan masa kerja yang relatif lebih singkat cenderung lebih cepat menguasai dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun demikian, mereka masih memerlukan penguatan pengalaman pedagogis agar pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat diterapkan secara lebih efektif. Oleh karena itu, keterpaduan antara pelatihan berbasis teknologi dan pengalaman mengajar menjadi faktor yang saling mendukung dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil.cre

Khusus di Kecamatan Bangil Pasuruan, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat kondisi pendidikan dasar di wilayah tersebut masih menghadapi tantangan ketimpangan kualitas antar sekolah. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, banyak guru yang telah mengikuti pelatihan digital namun belum mampu mengimplementasikannya secara optimal karena minimnya pendampingan dan refleksi pascapelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendalaman pengalaman mengajar yang memungkinkan guru menyesuaikan inovasi teknologi dengan realitas kelas.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan model pelatihan berbasis teknologi yang lebih efektif dan relevan bagi guru sekolah dasar. Model yang diusulkan nantinya diharapkan mampu mengintegrasikan pelatihan digital dengan prinsip experiential learning, sehingga guru tidak hanya menjadi

pengguna teknologi, tetapi juga pembelajar reflektif yang terus mengembangkan diri seiring perubahan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model kompetensi guru abad ke-21 tetapi juga kontribusi praktis dalam perencanaan pelatihan berbasis teknologi di tingkat lokal. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pelatihan guru serta mutu pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di Kecamatan Bangil, Pasuruan. Dengan latar belakang seperti itu, maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH PELATIHAN BERBASIS TEKNOLOGI DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BANGIL PASURUAN”. Judul ini mencerminkan semangat untuk menjembatani kesenjangan antara literasi digital guru dan kedalaman pengalaman profesional, dengan tujuan akhir meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Dengan menganalisis hubungan antara ketiga variabel utama tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi kebijakan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata lapangan pendidikan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh parsial pelatihan berbasis teknologi terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil Pasuruan?

2. Apakah ada pengaruh parsial pengalaman mengajar terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil Pasuruan?
3. Apakah ada pengaruh parsial pelatihan berbasis teknologi terhadap pengalaman mengajar guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil Pasuruan?
4. Apakah ada pengaruh simultan pelatihan berbasis teknologi dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh parsial pelatihan berbasis teknologi terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil Pasuruan.
2. Mengetahui pengaruh parsial pengalaman mengajar terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil Pasuruan.
3. Mengetahui pengaruh parsial pelatihan berbasis teknologi terhadap pengalaman mengajar guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil Pasuruan.
4. Mengetahui pengaruh simultan pelatihan berbasis teknologi dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya literatur mengenai pengaruh pelatihan berbasis teknologi dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru, khususnya pada konteks sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pemangku kebijakan

Memberikan informasi yang relevan bagi pemangku kebijakan di tingkat Dinas Pendidikan untuk merancang program pelatihan yang lebih efektif dan terarah.

b. Bagi guru

Menjadi beban refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas kinerjanya.

c. Bagi peneliti

Kontribusi pada ilmu pengetahuan, penerapan teori dalam praktik.

1.5 Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Pelatihan berbasis teknologi adalah kegiatan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, pelatihan berbasis teknologi dioperasionalkan sebagai program peningkatan kapasitas profesional guru yang meliputi penguasaan perangkat digital, kemampuan mendesain pembelajaran berbasis teknologi, serta penerapan hasil pelatihan ke dalam praktik mengajar. Pelatihan dimaknai bukan sekadar kegiatan transfer pengetahuan, melainkan transformasi pedagogis yang berorientasi pada peningkatan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar di era digital.

Pengalaman mengajar diartikan sebagai akumulasi proses belajar profesional yang dialami guru selama menjalankan tugasnya sebagai pendidik, meliputi lamanya waktu mengajar, kedalaman refleksi pedagogis, serta

keragaman konteks pembelajaran yang pernah dialami. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman mengajar tidak hanya diukur dari lamanya masa kerja, tetapi juga dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta mengatasi tantangan yang muncul dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, pengalaman mengajar merupakan indikator kematangan profesional yang memengaruhi efektivitas guru dalam menerapkan hasil pelatihan teknologi.

Kinerja guru merupakan gambaran dari kemampuan dan prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kinerja guru dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kinerja guru diukur melalui sejauh mana guru mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Definisi operasional pelatihan berbasis teknologi dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yakni (1) tingkat penguasaan TIK dalam pembelajaran, (2) pemanfaatan media digital interaktif, (3) inovasi pengajaran berbasis teknologi. Ketiga indikator ini merepresentasikan sejauh mana pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan digital guru.

Sementara itu, definisi operasional pengalaman mengajar meliputi empat indikator, yaitu (1) lamanya masa kerja sebagai guru sekolah dasar, (2)

kemampuan reflektif dan adaptif, (3) kematangan pedagogis, dan (4) pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran. Melalui indikator-indikator tersebut, pengalaman mengajar dipandang sebagai faktor penentu kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap inovasi teknologi pendidikan.

Kinerja guru sebagai variabel dependen dioperasionalkan melalui empat indikator utama: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran berbasis kurikulum dan teknologi, (2) pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, (3) kemampuan mengevaluasi proses serta hasil belajar siswa secara objektif, dan (4) perilaku profesional guru dalam berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sekolah. Penilaian terhadap kinerja guru dilakukan dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap efektivitas pelaksanaan tugasnya.

Dalam konteks penelitian ini, pelatihan berbasis teknologi diharapkan berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru, baik secara langsung maupun melalui interaksi dengan pengalaman mengajar. Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan berbasis teknologi ke dalam praktik pembelajaran secara lebih efektif. Hal tersebut didukung oleh akumulasi pengalaman, kemampuan refleksi, serta penguasaan strategi pembelajaran yang telah berkembang selama menjalankan tugas profesional. Di sisi lain, guru yang memiliki masa kerja relatif lebih singkat umumnya lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun masih memerlukan penguatan pengalaman mengajar agar penerapan teknologi

dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja guru. Definisi operasional dalam penelitian ini juga menempatkan kinerja guru sebagai refleksi integratif dari hasil pelatihan dan pengalaman. Artinya, pelatihan berbasis teknologi menjadi stimulus peningkatan kemampuan, sementara pengalaman mengajar menjadi faktor penguat dalam penerapannya. Kombinasi keduanya diharapkan menghasilkan guru yang tidak hanya kompeten secara teknologis, tetapi juga bijak dalam menerapkan teknologi sesuai konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan demikian, keseluruhan definisi operasional ini disusun untuk memberikan kejelasan mengenai makna tiap variabel yang diteliti, agar dapat diukur secara empiris dan kuantitatif. Pendekatan definisi ini memastikan bahwa hubungan antara pelatihan berbasis teknologi, pengalaman mengajar, dan kinerja guru dapat diuji secara terukur menggunakan instrumen kuesioner, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas tinggi serta relevan dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kecamatan Bangil, Pasuruan.